

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE *COOPERATIVE LEARNING* PADA TAMAN KANAK-KANAK PGRI UJUNG INDAH

Murniati¹, Arna Bahar², & Isnawati Zainuddin³

¹² TK Melati Sakharina Bone, Sulawesi Selatan

³ TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Makassar, Sulawesi Selatan

Email: dede.murniati73@gmail.com

Abstract:

The purpose of the research is to improve the language skills of students of group B PGRI Ujung Indah through the application of cooperative learning methods. The research uses a qualitative approach, a type of Classroom Action Research. Data collection methods are observation and documentation. The target of the study was 15 children consisting of 7 men, 8 women, and 1 educator. From the results of research on children's language skills. Cycle I of the first meeting the average value is 2.07 and the second meeting is 2.40. Cycle II increases the average value to 3.33. The second meeting was 3.60. The indicator of a child's vocabulary wealth in cycle I of the first meeting is 1.67, at the second meeting is 2.60. In cycle II there is an increase. The first meeting of the average score was 2.80 and the second meeting was 3.13. On the indicator of the child's ability to tell the content of the story about the picture in the sequence, cycle I of the first meeting of the average score is 1.87, the second meeting of the average score of the protege is 2.33. In cycle, II occurs the first meeting of the first meeting the average value of the protégé is 2.93. The second meeting was at 3.20.

Keywords: *Early childhood, receptive language, cooperative learning method*

Abstrak:

Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik kelompok B PGRI Ujung Indah melalui penerapan metode *cooperative learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Metode pengumpulan data yakni observasi dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah 15 anak terdiri dari 7 laki-laki, 8 perempuan dan 1 pendidik. Dari hasil penelitian kemampuan bahasa anak. Siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata adalah 2,07 dan pertemuan kedua adalah 2.40. Siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata adalah 3.33. pada pertemuan kedua adalah 3.60. Indikator kekayaan kosa kata anak pada siklus I pertemuan pertama adalah 1.67, pada pertemuan kedua adalah 2.60. Pada siklus II terjadi peningkatan. Pertemuan pertama nilai rata-rata adalah 2,80 dan pertemuan kedua 3.13. Pada indikator kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan, siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata adalah 1.87, pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik adalah 2.33. Pada siklus II terjadi pertemuan pertama dengan nilai rata-rata anak didik adalah 2,93. Pada pertemuan kedua adalah 3.20.

Kata Kunci: Anak usia dini, kemampuan berbahasa, metode pembelajaran kooperatif.



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik, dan seni. Pendidikan anak usia dini diberikan pada awal kehidupan anak untuk dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek kemampuan berbicara. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur misalnya kemampuan anak mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti. Dari itu diperlukan latihan, praktek serta pembiasaan yang rutin. Salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak didik adalah dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Uloli, (2021) Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa anak tetapi juga mampu mengajak anak didik untuk memiliki emosional yang baik dalam berhubungan dengan teman sebayanya serta mampu menggali kemampuan berkomunikasi anak didik dalam melalui kegiatan cerita bergambar. Anak yang cerdas bahasa, cenderung banyak berbicara, suka berbicara, dan cepat menangkap bahasa. Mereka juga senang pada kegiatan menulis dan membaca.

Menurut Yuliani (2012:185) menyebutkan kecerdasan bahasa atau *linguistik* adalah “kecerdasan dalam mengolah kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis”. Anak yang cerdas pada aspek ini adalah anak yang selalu berargumentasi dalam menyakinkan seseorang, megajak seseorang dengan tutur bahasa yang memiliki empat unsur yaitu, kemampuan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Menurut Aqib, dkk (2009) menyebutkan bahwa kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menggunakan tata bahasa, bunyi bahasa, makna bahasa, dan penggunaan praktis bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan bahasa bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Gardner (Saifullah, 2005:25) menyebutkan kecerdasan bahasa atau *linguistik* merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dengan definisi sebagai berikut : Kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, bunyi, bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu, hafalan atau penggunaan bahasa untuk mengingat informasi, eksplanasi atau penggunaan bahasa untuk memberi informasi dan metabahasa atau penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri. Menurut Hasanah, (2017) menyebutkan kecerdasan bahasa mengandung domain : (1) Produksi, yakni kegiatan berbicara, berekspresi, dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Anak yang cerdas bahasa mampu berbicara dengan katakata yang jelas, bervariasi (banyak kata), dan mudah dimengerti. Anak yang cerdas bahasa ini cenderung berani menggunakan kata-kata baru, dan mencobanya dalam komunikasi sehari-hari meskipun mungkin keliru. Tetapi begitu mendapat koreksi, mereka cepat melakukan perbaikan; (2) Komprehensi, yakni kegiatan mendengarkan, menikmati cerita/pembicaraan, dan memahami lelucon-lelucon dalam bentuk kata-kata. Anak yang cerdas bahasa, cepat mengerti perintah, pertanyaan-pertanyaan, pernyataan, dan guyonan. Mereka

suka mendengarkan orang berbicara dan menyerap infomasinya, menikmati siaran radio atau siaran yang penuh dengan obrolan; (3) Bersenandika, yakni kegiatan berbicara dengan diri sendiri, mengolah informasi dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakannya, menghibur diri dengan suara-suara yang dibuat sendiri, “berlaga” bicara sendiri. Anak yang cerdas bahasa peduli terhadap apa yang ingin dikatakan, menikmati apa yang diceritakannya.

Langkah awal anak dalam bahasa yaitu melalui perkembangan bicara. Menurut Vygotsky (Silalahi, 2019) ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat berpikir dengan bahasa yaitu “tahap eksternal, tahap egosentris serta tahap internal”. Tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal, maksudnya sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Adapun tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan sedangkan tahap internal merupakan tahap dimana menghayati sepenuhnya proses berpikirnya.

Membicarakan perkembangan bahasa anak berarti kita harus membahas daerah pertumbuhan bahasa. Menurut Patmonodewo (2000: 29) terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu “bahasa yang reseptif dan bahasa yang ekspresif”. Bahasa yang reseptif atau bersifat pengertian misalnya mendengarkan dan membaca yang menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Sedangkan Bahasa ekspresif atau bahasa pernyataan berupa bicara dan tulisan menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus adalah Bahasa ekspresif. Menurut Fung (2003: 9) bahwa bahasa ekspresif atau mengemukakan pendapat yaitu anak sudah dapat berbicara dengan jelas dan pengucapan huruf yang sempurna, serta anak sudah mampu bermain peran dan menggunakan kalimat lengkap. Anak usia prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa ekspresif dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi. Sejak anak berusia dua tahun, anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat yang sekaligus akan menambah pembendaharaan kata yang telah dimiliki. Hal-hal di sekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri, pengalaman-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti pula apabila anak menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya.

Silalahi (2019) mengemukakan bahwa “Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Anak-anak dapat berbicara sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa, dapat memahami kosa kata yang didengarkan dalam percakapan yang umum dikenal. Anak-anak belajar bahasa ekspresif, sebagaimana mereka memperoleh pengetahuan lainnya, yakni melalui pengalaman. Lebih lanjut Mustakim, dkk (2005: 29) mengemukakan bahwa ”Bahasa ekspresif anak adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dan menulis.” Sedangkan Menurut Thalib (2004: 115) “kegiatan bahasa ekspresif merupakan proses kognitif, termasuk penyimpanan, mengingat, dan mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar”.

Kemampuan bahasa anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan hal tersebut akan sangat membantu proses pengembangan potensi diri anak. Terkait dengan hal tersebut, maka Hurlock (2009: 115) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara yaitu sebagai berikut: 1) Inteligensi, 2) Jenis disiplin, 3) Posisi urutan, 4) Besarnya keluarga, 5) Status sosial ekonomi, 6) Bahasa ekspresif dua dan 7) Penggolongan peran sesuai jenis kelamin. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor yaitu: 1)

Inteligensi (kecerdasan). Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara. 2) Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara dari pada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat tapi tidak didengar. 3) Posisi urutan juga sangat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Anak sulung didorong lebih banyak berbicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak mempunyai waktu berbicara dibanding adiknya. 4) Besarnya keluarga terkait dengan jumlah anggota dalam suatu keluarga. Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya. 5) Keluarga dengan status sosial ekonomi yang cenderung rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada kelas menengah ke atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara. 6) Anak dari keluarga yang bahasa ekspresif dua pada dasarnya boleh berbicara sebanyak anak dari keluarga bahasa ekspresif satu tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah. 7) Terdapat efek penggolongan peran jenis kelamin pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain misalnya, dianggap lebih sesuai dengan anak laki-laki sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukannya pada orang lain.

Menurut Jamaris (2006) aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak sebagai berikut, Kosakata, anak mengembangkan kosa katanya melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian semantik merupakan menggunakan kata sesuai tujuannya. Maksudnya dalam perkembangan usia ini anak sudah dapat mengekspresikan keinginan dan penolakannya tanpa didasari factor orang lain, yakni muncul dari dirinya sendiri, dan Fonem dimana anak merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya I, b, u menjadi ibu. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan setiap anak dapat berinteraksi dalam pembelajaran melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran, setiap anak diberikan kesempatan yang sama dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta kerjasama secara adil.

Menurut Slavin (2005:48) *Cooperative learning* adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan bebas. Cooper dan Heinich (Rosmawan 2007:13) menjelaskan bahwa: pembelajaran *cooperative learning* sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama, belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggungjawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar *cooperative learning* yang didasarkan mendasarkan bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara anak yang dapat menjawab permasalahan penelitian tentang peningkatan kecerdasan berbahasa anak di TK dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Dengan jumlah anak didik sebanyak 12 orang. PTK dilakukan melalui proses pengkajian yang terdiri dari 4 tahapan utama yaitu; 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi kemudian dianalisis dengan statistik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan inti guru mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan pada peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode *cooperative learning* pada anak didik Taman kanak-kanak PGRI Ujung Indah. Kegiatan inti berfokus pada kemampuan anak berbicara lancar tentang bagian-bagian pohon, kekayaan kosa kata anak didik dan kemampuan anak didik dalam menceritakan apa yang telah didengarkan. Pada kegiatan pengembangan bahasan untuk menceritakan gambar berseri secara berurutan "Menanam Pohon". dengan metode *cooperative learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Guru membagi kelas dalam 3 kelompok yang heterogen; (2) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan menanam pohon; (3) Anak didik memperhatikan guru ketika menjelaskan cara menanam pohon; (4) Anak berdiskusi atau kerja kelompok untuk menyampaikan ide yang terdapat dalam gambar (gambar menanam pohon); (5) Anak yang dapat menyampaikan ide dari gambar tersebut akan diberikan penghargaan atau hadiah; (6) Guru memperlihatkan gambar kepada anak didik dan membacakan tulisan sederhana yang ada kemudian membacakannya; (7) Guru membagikan gambar/alat peragaa pada masing-masing kelompok (satu kelompok satu gambar); (8) Anak mendiskusikan ide/isi dari gambar uuntuk mendapatkan isi cerita secara keseluruhan; (9) Guru sebagai motivator, guru membantu kelompok-kelompok mana yang telah siap menceritakan isi gambar yang telah didiskusikan (secara kelompok); (10) Secara bergiliran anak menceritakan isi gambar (secara individu); (11) Guru memberikan penghargaan atau hadiah pada anak yang berani bercerita di depan kelas; (12) Pada saat proses pembelajaran, guru mengobservasi dan mengadakan penilaian dengan instrumen yang disediakan; (13) Anak dan guru bersama-sama menyimpulkan isi cerita pada gambar

Setelah kegiatan tersebut maka dilanjutkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan materi tentang pohon. pada kegiatan ini anak didik difokuskan pada pengembangan kosa kata yang baru bagi anak didik. Pada siklus pertama ini proses belajar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak didik dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk melihat hasil belajar dari 3 indikator pembelajaran yang telah ditetapkan adapun hasil belajar pada anak didik dilihat pada tabel berikut ini :

a) Hasil observasi anak didik siklus I pertemuan pertama

Tabel 2.1 Hasil observasi pencapaian hasil belajar siklus 1 pertemuan pertama

No	Indikator	Hasil Pengamatan				Jmlh	Nilai Rata-Rata	%
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Kemampuan Berbicara Lancar	1	12	2	0	31	2,07	13%
2	Kekayaan Kosa Kata	6	8	1	0	25	1,67	7%
3	Menceritakan Gambar Secara Berurutan	4	9	2	0	28	1,87	13%

Dari hasil pengamatan hasil belajar diatas dengan 3 indikator dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Kemampuan berbicara lancar, dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 1 anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 12 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 2 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,07 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 13%. (2) Kekayaan kosa kata dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 6 anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 8 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 1 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,67 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 7%. (3) Menceritakan gambar secara berurutan dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 4 anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 9 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 2 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,87 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 13%.

Sedangkan pada aspek ketuntasan belajar anak didik pada siklus I pertemuan 1 dengan tiga indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2 Rekapitulasi Ketuntasan Anak Didik pada Siklus I pertemuan pertama

No	Uraian	Nilai
1	Nilai rata-rata kemampuan bahasa anak didik	1,87
2	Persentase ketuntasan belajar anak didik	11%

Dari data diatas diperoleh hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata pencapaian hasil belajar anak didik dengan tiga indikator sebesar 1,80 dan nilai ketuntasan belajar anak didik adalah 11%. Dari data tergambar bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai yaitu minimal dari 15 anak didik yang hadir dapat mencapai 75% berada pada kategori BSH.

a) Hasil observasi anak didik siklus I pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua siklus I hasil belajar anak didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Hasil observasi pencapaian hasil belajar siklus 1 pertemuan kedua

No	Indikator	Jumlah				Nilai Rata-Rata	%
		BB	MB	BSH	BSB		
1	Kemampuan Berbicara Lancar	0	9	6	0	2,40	40%
2	Kekayaan Kosa Kata	2	3	9	1	2,60	67%
3	Menceritakan Gambar Secara Berurutan	1	9	4	1	2,33	33%

Dari hasil pengamatan hasil belajar diatas dengan 3 indikator dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) Kemampuan berbicara lancar, dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 9 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 6 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,40 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40%. (b) Kekayaan kosa kata dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar, 2 anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 3 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 9 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,60 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 67%. (c) Menceritakan gambar secara berurutan dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar, 1 anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 9 anak didik

berada pada kategori mulai berkembang (MB), 4 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,33 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 33%.

Sedangkan pada aspek ketuntasan belajar anak didik pada siklus I pertemuan kedua dengan tiga indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4 Hasil observasi pencapaian hasil belajar siklus I pertemuan kedua

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata kemampuan bahasa anak didik	2,44
2	Persentase ketuntasan belajar anak didik	47%

Dari data diatas diperoleh hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata pencapaian hasil belajar anak didik dengan tiga indikator sebesar 2,44 dan nilai ketuntasan belajar anak didik untuk 3 indikator adalah 47%. Dari data tergambar bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai yaitu minimal dari 15 anak didik yang hadir dapat mencapai 75% berada pada kategori BSH dengan persentase ketuntasan hasil belajar minimal 75%.

Pada siklus kedua ini proses belajar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak didik dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk melihat hasil belajar dari 3 indikator pembelajaran yang telah ditetapkan adapun hasil belajar pada anak didik dilihat pada tabel berikut ini :

- a) Hasil observasi anak didik siklus I pertemuan pertama

Tabel 2.5 Hasil observasi pencapaian hasil belajar siklus II pertemuan pertama

No	Indikator	Hasil Pengamatan				Jumlah	Nilai Rata-Rata	%
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Kemampuan Berbicara Lancar	0	4	2	9	50	3,33	73%
2	Kekayaan Kosa Kata	0	4	10	1	42	2,80	73%
3	Menceritakan Gambar Secara Berurutan	0	4	8	3	44	2,93	73%

Dari hasil pengamatan hasil belajar diatas dengan 3 indikator dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Kemampuan berbicara lancar, dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 4 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 2 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,33 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 73%. (2) Kekayaan kosa kata dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar, 4 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 10 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,80 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 73%. (3) Menceritakan gambar secara berurutan dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar, 4 anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 8 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,93 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 73%.

Sedangkan pada aspek ketuntasan belajar anak didik pada siklus I pertemuan 1 dengan tiga indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.6 Rekapitulasi Ketuntasan Anak Didik pada Siklus II pertemuan pertama

No	Uraian	Siklus II Pertemuan 1
1	Nilai rata-rata kemampuan bahasa anak	3,02
2	Persentase ketuntasan belajar anak didik	73%

Dari data diatas diperoleh hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata pencapaian hasil belajar anak didik dengan tiga indikator sebesar 3.02 dan nilai ketuntasan belajar anak didik adalah 73%. Dari data tergambar bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai yaitu minimal dari 15 anak didik yang hadir dapat mencapai 75% berada pada kategori BSH.

a) Hasil observasi anak didik siklus II pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua siklus I hasil belajar anak didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.7 Hasil observasi pencapaian hasil belajar siklus II pertemuan kedua

No	Indikator	Hasil Pengamatan				Jumlah	Nilai Rata-Rata	%
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Kemampuan Berbicara Lancar	0	0	6	9	54	3,60	100%
2	Kekayaan Kosa Kata	0	0	13	2	47	3,13	100%
3	Menceritakan Gambar Secara Berurutan	0	0	12	3	48	3,20	100%

Dari hasil pengamatan hasil belajar diatas dengan 3 indikator dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Kemampuan berbicara lancar, dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 6 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,60 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%. (2) Kekayaan kosa kata dari 15 anak didik yang mengikuti proses 13 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 2 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,13 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%. (3) Menceritakan gambar secara berurutan dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 12 anak didik berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,20 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%.

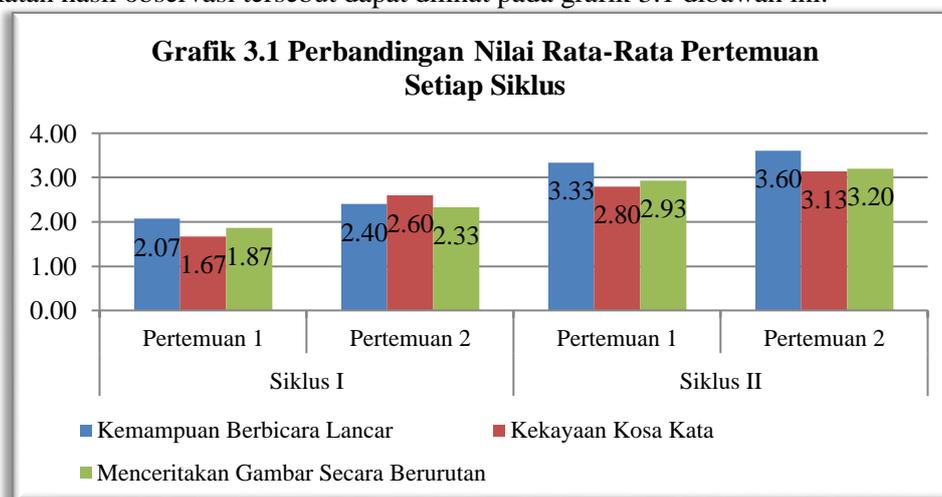
Sedangkan pada aspek ketuntasan belajar anak didik pada siklus II pertemuan kedua dengan tiga indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.8 Rekapitulasi Ketuntasan Anak Didik pada Siklus II pertemuan kedua

No	Uraian	Siklus II Pertemuan 2
1	Nilai rata-rata kemampuan bahasa anak didik	3,31
2	Persentase ketuntasan belajar anak didik	100%

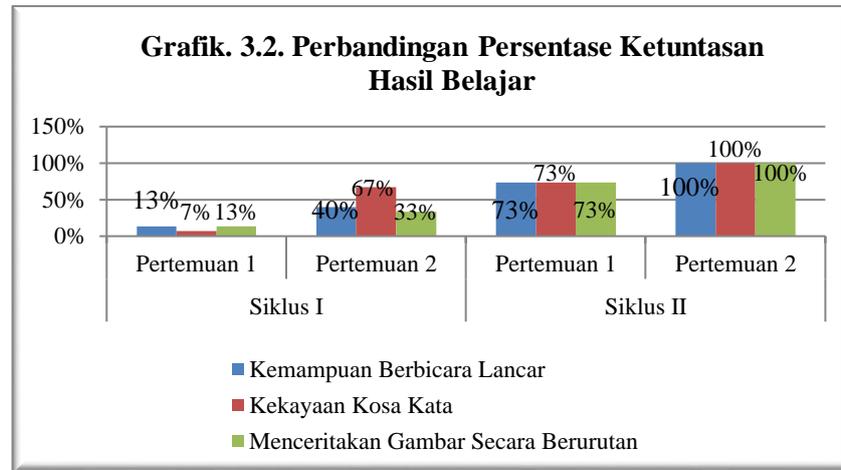
Dari data diatas diperoleh hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata pencapaian hasil belajar anak didik dengan tiga indikator sebesar 3,31 dan nilai ketuntasan belajar anak didik untuk 3 indikator adalah 100%. Dari data tergambar bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai yaitu minimal 12 dari 15 anak didik yang hadir berada pada angka 3,00 atau berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase ketuntasan hasil belajar minimal 75%.

Upaya tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik pada TK PGRI Ujung Indah melalui penerapan metode *cooperative learning*. Dalam penelitian ini pembelajaran dengan menggunakan tiga indikator yaitu 1) Kemampuan anak berbicara lancar, 2) Kekayaan kosa kata anak, 3) Kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan merancang kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan. Hasil olahan observasi penelitian selama kegiatan pembelajaran pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak didik dalam 1) Kemampuan anak berbicara lancar, 2) Kekayaan kosa kata anak, 3) Kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan. Peningkatan hasil observasi tersebut dapat dilihat pada grafik 3.1 dibawah ini.



Berdasarkan data pada grafik 1.1 terjadi peningkatan pada indikator kemampuan anak berbicara lancar pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata anak didik adalah 2,07, pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 2.40. Pada siklus II terjadi penngkatan pertemuan pertama nilai rata-rata anak didik adalah 3.33. pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 3.60.

Indikator kekayaan kosa kata anak pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata anak didik adalah 1.67, pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 2.60. Pada siklus II terjadi penngkatan pertemuan pertama pertemuan pertama nilai rata-rata anak didik adalah 2,80. pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 3.13. Pada indikator kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata anak didik adalah 1.87, pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 2.33. Pada siklus II terjadi pertama pertemuan pertama nilai rata-rata anak didik adalah 2,93. pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 3.20. Berdasarkan hasil olahan observasi penelitan diperoleh pula peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada setiap indikator. Dari data ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan 1) Kemampuan anak berbicara lancar, 2) Kekayaan kosa kata anak, 3) Kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan. Anak yang akan diamati adalah anak didik pada Taman Kanak-Kanak PGRI Ujung Indah Kelompok B. Dengan diadakannya metode *cooperative learning* ini terjadi interaksi positif pada anak sehingga suasana belajar anak menjadi menyenangkan dan kondusif. Data peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 3.2 berikut ini



Berdasarkan data pada grafik 1.2 terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar pada indikator kemampuan anak berbicara lancar pada siklus I pertemuan pertama nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 13%, pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 40%. Pada siklus II terjadi peningkatan pertemuan pertama nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 73%. pada pertemuan kedua nilai rata-rata anak didik 100%.

Indikator kekayaan kosakata anak pada siklus I pertemuan pertama nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 7%, pada pertemuan kedua nilai persentase ketuntasan belajar anak didik 67%. Pada siklus II terjadi peningkatan pertemuan pertama nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 73%. pada pertemuan kedua nilai persentase ketuntasan belajar anak didik 100%. Pada indikator kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan pada siklus I pertemuan pertama nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 13%, pada pertemuan kedua nilai persentase ketuntasan belajar anak didik 33%. Pada siklus II terjadi peningkatan pertemuan pertama nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 73%. pada pertemuan kedua nilai persentase ketuntasan belajar anak didik 100%.

Penggunaan metode *cooperative learning* merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umaroh, (2013) penggunaan metode *cooperative learning* sangat tepat untuk meningkatkan kecerdasan bahasa siswa melalui kegiatan bercerita, secara khusus hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak meliputi kemampuan membaca gambar yaitu dapat menceritakan gambar baik yang dibuat sendiri maupun yang disediakan, mengurutkan dan menceritakan isi gambar berseri, membacakan buku cerita yang memiliki kalimat sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative learning*. Di PGRI Ujung Indah dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak didik pada indikator, 1) kemampuan anak berbicara dengan nilai rata-rata siklus II adalah 3,60 dengan persentase ketutasan belajar 100%, 2) Indikator kekayaan kosakata dengan nilai rata-rata siklus II adalah 3,13 dengan persentase ketutasan belajar 100%, 3) kemampuan anak dalam menceritakan isi cerita tentang gambar secara berurutan dengan nilai rata-rata siklus II adalah 3,20 dengan persentase ketutasan belajar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fung. 2003. *Penggunaan Kalimat Lengkap*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hasanah, U. (2017). Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>
- Hurlock. 2009. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah Meitazari Tjanddras & Muslichah Zarkazih. Jakarta. Erlangga, Edisi keenam
- Jamaris. 2006. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Grasindo. Jakarta.
- Musfiroh. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Jamak*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Mustakim, dkk. 2005. *Bahasa Untuk Berbicara Dan Menulis*. Jakarta: Mulawarman Offset.
- Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Rukmini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. Rineka Cipta
- Patmonodewo, Soemarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini 2013*
- Saifullah, Ach & Nine Adien Maulana. 2005. *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Yogyakarta. Kata Hati
- Silalahi, R. M. (2019). Understanding Vygotsky's Zone of Proximal Development for Learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544>
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon.
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Uloli, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun Menggunakan Pendekatan Think, Pair, and Share. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1688–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.997>
- Umaroh. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model Cooperative Learning Pada Siswa Kelompok B Di Ra Muslimat Nu Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i1.9248>
- Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks Jakarta
- Zainal Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Winda. Bandung